

FIFO VS AVERAGE : KOMPARASI PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN

(Studi Kasus di Kantor Penjualan PT. Sinar Sosro)

**Gusi Putu Lestara Permana ⁽¹⁾
Ni Nyoman Vera Yulianingsih ⁽²⁾**

^{1,2} Universitas Pendidikan Nasional

Surel: lestarapermana@undiknas.ac.id verayulianingsih60@gmail.com

Abstract : *Denpasar Sales Office PT. Sinar Sosro is a customer sales location for companies that specialize in soft drinks, particularly tea-based drinks. For businesses to produce accurate Cost of Goods Sold calculations, the selection of product inventory valuation methods in calculating Cost of Goods Sold is critical. The purpose of this study is to compare the calculation of Cost of Goods Sold using the Average inventory valuation method to that of FIFO. In this study, the descriptive quantitative method was used. The results showed that the FIFO method produced a lower value than the Average method when calculating Cost of Goods Sold. According to existing theory, Cost of Goods Sold using the FIFO method is more realistic because inventory is recorded based on the products that enter first and in accordance with the product's price. Profit and loss will be affected by the difference in the calculation of cost of goods sold. As a result, if a company wants to maximize profits, it should use the FIFO inventory valuation method to calculate Cost of Goods Sold.*

Keywords: *Inventory Valuation; Average; FIFO; Cost of Goods Sold*

PENDAHULUAN

Bisnis perusahaan bertujuan untuk meminimalkan semua pengeluaran sambil membangun diri mereka sendiri dengan tujuan utama menghasilkan keuntungan paling banyak (Kurniawan et al., 2018). Akibatnya, bisnis harus menerapkan langkah-langkah pemotongan biaya, karena semakin besar langkah-langkah pemotongan biaya yang diterapkan, semakin besar potensi keuntungannya. Kesadaran perusahaan akan langkah-langkah pemotongan biaya dapat menghasilkan pengeluaran yang lebih rendah. Ini akan menghasilkan peningkatan persaingan harga untuk produk mereka, serta kemungkinan pendapatan yang lebih tinggi (Amaliyah & Anwar, 2021). Dalam lingkungan yang kompetitif saat ini, setiap organisasi harus mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal dalam manajemen biaya untuk memberikan produk dengan kualitas terbaik.

Perusahaan harus dapat menghitung harga jual yang tepat dengan perhitungan yang benar selain menciptakan produk berkualitas, memerlukan kesadaran menyeluruh tentang biaya yang terkait dengan pembuatan barang. Perusahaan manufaktur harus hati-hati menentukan biaya produksi mereka untuk menjaga bisnis mereka dengan stabil dan bahkan meningkatkan pendapatan mereka (Bratamanggala & Putri, 2020). Oleh karena itu, memahami biaya barang yang diproduksi sangat penting untuk memanfaatkannya secara efisien. Harga pokok produksi adalah aspek fundamental yang digunakan oleh bisnis untuk mengukur semua biaya yang terkait dengan tahap manufaktur dan dapat digunakan untuk menentukan harga jual produk mereka. Organisasi manufaktur sering menghadapi banyak kendala, seperti mempertahankan operasional produksi dengan menjamin stok bahan baku yang cukup (Sujarweni, 2019).

Menurut PSAK 14 (IAI, 2008), metode akuntansi diakui untuk mengelola persediaan, yaitu FIFO (*First-In, First-Out*) dan *Average*, metode LIFO (*Last-In, First-Out*) tidak lagi diakui karena peraturan perpajakan Indonesia. Pilihan antara kedua metode ini akan disesuaikan dengan jenis dan minat perusahaan. LIFO (*Last In, First Out*) adalah metode dimana item terakhir yang ditambahkan ke inventaris adalah item pertama yang terjual. Dengan kata lain, barang terbaru yang dibeli akan menjadi yang pertama kehabisan stok. Biasanya metode LIFO digunakan ketika harga komoditas cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Akibatnya, biaya persediaan yang dilaporkan akan lebih tinggi karena barang yang lebih mahal akan dianggap pra-penjualan. FIFO (*First In, First Out*) mengasumsikan bahwa barang yang masuk ke gudang terlebih dahulu juga merupakan barang yang dijual terlebih dahulu. Ini berarti bahwa barang pertama yang dibeli akan dianggap sebagai harga barang pertama yang dihapus dari inventaris. Ketika harga komoditas cenderung stabil atau bahkan turun dari waktu ke waktu, metode FIFO sering digunakan. Akibatnya, biaya persediaan yang dilaporkan biasanya lebih rendah. Harga pembelian rata-rata selama periode waktu tertentu digunakan untuk menghitung biaya persediaan dengan metode *Average*. Harga rata-rata ini dihitung dengan menjumlahkan semua pembelian dan membaginya dengan jumlah barang yang dibeli. Ketika ada fluktuasi harga tidak dapat diperkirakan setiap waktunya dan bisnis ingin menciptakan biaya persediaan yang lebih stabil, metode ini biasanya digunakan. Akibatnya, saat menghitung inventaris, bisnis dapat memilih antara metode FIFO dan LIFO (Windasari & Linawati, 2020). Jika perusahaan menggunakan FIFO saat terjadinya kenaikan harga, maka nilai

persediaan akhir meningkat, sedangkan Harga Pokok Penjualan maupun produksi akan lebih menurun.

Kantor Penjualan Denpasar PT. Sinar Sosro merupakan tempat perusahaan yang bergerak di bidang minuman khususnya minuman teh melakukan transaksi penjualan kepada pelanggan. Perusahaan ini terkenal dengan memperkenalkan minuman teh kemasan pertama yang diperkenalkan ke Indonesia dan dunia di bawah merek Teh Botol. Produk-produk tersebut hadir dalam berbagai kemasan, antara lain botol kaca merek Teh Botol Sosro, serta botol plastik, kotak, dan kaleng merek Teh Sosro. Varian teh, perusahaan juga memproduksi minuman seperti teh buah premium, teh dan air mineral yang semuanya dijual tanpa bahan pengawet, pemanis buatan, atau pewarna buatan (3P). Untuk mengatasi perbedaan tersebut, maka perusahaan menetapkan harga jual yang berbeda untuk setiap jenis teh. Oleh karena itu, harga varian produk teh ini akan berbeda. Perusahaan ini memproduksi jenis teh yang berbeda-beda. Jenis teh yang diproduksi pun berbeda-beda oleh perusahaan ini. Setelah produksi selesai, produk didiamkan selama beberapa hari untuk mengurangi risiko cacat produk. Setelah tahap ini, produk akan diproses melalui tahap klasifikasi untuk memisahkan produk teh yang cacat sebelum dikemas. Setelah pengemasan selesai, produk ini akan didistribusikan ke bagian penjualan, perlu diketahui bahwa adanya produk yang cacat dan proses pengiriman produk yang dikemas akan mempengaruhi harga teh yang dijual per karton. Sebagai pemimpin dalam pasar teh botol siap minum, PT Sinar Sosro menyediakan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana mereka telah mengelola biaya produksi dan menghitung HPP dengan efisien selama bertahun-tahun.

Menurut (Windasari & Linawati, 2020), memakai metode *Average* mendapatkan hasil Harga Pokok Penjualan yang lebih rendah daripada menggunakan metode FIFO, oleh karena itu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Namun, penelitian oleh (Syamsuddin, 2022) menunjukkan bahwa metode FIFO menghasilkan Harga Pokok Penjualan yang lebih kecil dan keuntungan yang besar jika dibandingkan dengan metode *Average*. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa setiap metode perhitungan mendapatkan hasil yang berbeda. Demikian, bisnis harus konsisten dalam memilih metode yang akan digunakan dalam menghitung penilaian persediaan (Sari, 2018). Secara keseluruhan, sangat penting bagi bisnis dapat mengetahui metode penilaian persediaan yang pantas dengan karakteristik persediaan mereka agar mendapatkan hasil perhitungan Harga Pokok Penjualan akurat.

Penelitian tentang komparasi perhitungan harga pokok penjualan (HPP) menjadi sangat penting dalam konteks bisnis saat ini. Perhitungan HPP yang akurat adalah kunci untuk menentukan harga jual produk yang tepat, yang pada gilirannya akan mempengaruhi profitabilitas dan daya saing perusahaan di pasar. Dengan persaingan bisnis yang semakin ketat dan dinamis, perusahaan perlu memastikan bahwa mereka menggunakan metode perhitungan HPP yang paling efisien dan sesuai dengan kondisi operasional mereka. Ketidakakuratan dalam menghitung HPP dapat menyebabkan overpricing atau underpricing produk, yang keduanya dapat merugikan perusahaan baik dari segi penjualan maupun citra merek. Penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan membandingkan berbagai metode perhitungan HPP yang mungkin belum secara menyeluruh dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini memberikan gambaran dari dua metode persediaan yang mana dapat memberikan terdapat perbedaan dalam perhitungan HPP.

Menurut deskripsi penelitian, masalah utama yang dihadapi ialah bagaimana perhitungan Harga Pokok Penjualan produk berbeda dengan metode *Average* dan metode FIFO di Kantor Penjualan PT. Sinar Sosro Denpasar pada tahun 2022. Dilakukannya penelitian ini dapat memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan perhitungan Harga Pokok Penjualan antara metode *Average* dan metode FIFO di Kantor Penjualan PT. Sinar Sosro Denpasar pada tahun 2022.

METODE

Jenis data yang digunakan penelitian ini ialah data deskriptif kuantitatif. Data deskriptif kuantitatif yang diperlukan berupa catatan persediaan dan laporan penjualan tahun 2022. Lokasi yang digunakan peneliti sebagai lokasi penelitian adalah Kantor Penjualan Denpasar PT. Sinar Sosro yang terletak di Jalan Wandira Sakti No. 76. PT. Sinar Sosro memiliki sejarah panjang dan mapan dalam industri minuman teh siap saji di Indonesia. PT. Sinar Sosro adalah pelopor dalam pasar teh botol siap minum, yang memberikan landasan yang kokoh untuk mengeksplorasi bagaimana perusahaan ini mengelola biaya produksi dan menghitung HPP secara efektif selama beberapa dekade. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif, merupakan teknik analisis yang mengumpulkan data catatan persediaan dan laporan penjualan yang terjadi di perusahaan, menyajikan data yang telah dikumpulkan, dan menghitung untuk memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan saat ini. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif dalam perhitungan HPP dengan metode FIFO dan metode rata-rata dapat memberikan

visualisasi data yang jelas melalui angka. Dengan penyajian data yang terstruktur, hasil penelitian dapat lebih mudah dipahami mengenai perbandingan antara kedua metode dan dampaknya terhadap biaya produksi dan profitabilitas.

Adapun tahapan sebagai berikut: mengumpulkan, mempelajari dan mengkaji catatan persediaan dan informasi yang berkaitan dengan perhitungan Harga Pokok Penjualan, menghitung Harga Pokok Penjualan melalui metode *Average* dan FIFO, membandingkan hasil perhitungan Harga Pokok Penjualan berdasarkan metode *Average* dan FIFO, Memaparkan dan menyimpulkan hasil dari menganalisa data dan menjelaskan mengenai hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Penjualan Produk

Adapun perhitungan harga pokok penjualan produk berdasarkan metode penilaian persediaan *Average* dengan pencatatan perpetual yang digunakan pada PT. Sinar Sosro dan berdasarkan metode FIFO dengan pencatatan sesuai yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Harga Pokok Penjualan Teh Kotak Sosro 1L Berdasarkan Metode Penilaian Persediaan *Average*.

Perhitungan harga pokok penjualan TBK 1L berdasarkan metode penilaian persediaan *Average* yang digunakan oleh pihak perusahaan adalah:

- Persediaan Awal	Rp. 71.118.015
- Pembelian	Rp. 376.053.700
- Persediaan Akhir	Rp. 76.162.600
HPP	Rp. 371.009.115

2. Harga Pokok Penjualan Teh Kotak Sosro 1L Berdasarkan Metode Penilaian Persediaan FIFO.

Perhitungan harga pokok penjualan TBK 1L berdasarkan metode penilaian persediaan FIFO adalah sebagai berikut:

- Persediaan Awal	Rp. 71.118.015
- Pembelian	Rp. 376.053.700
- Persediaan Akhir	Rp. 74.367.700
HPP	Rp. 372.804.015

3. Harga Pokok Penjualan Teh Kotak Sosro 200ML Berdasarkan Metode Penilaian Persediaan *Average*.

Perhitungan harga pokok penjualan TBK 200ML berdasarkan metode penilaian persediaan *Average* yang digunakan oleh pihak perusahaan adalah:

- Persediaan Awal	Rp. 186.930.000
- Pembelian	Rp. 9.931.622.000
- Persediaan Akhir	Rp. 330.014.100
HPP	Rp. 9.788.537.900

4. Harga Pokok Penjualan Teh Kotak Sosro 200ML Berdasarkan Metode Penilaian Persediaan FIFO.

Perhitungan harga pokok penjualan TBK 200ML berdasarkan metode penilaian persediaan FIFO adalah sebagai berikut:

- Persediaan Awal	Rp. 186.930.000
- Pembelian	Rp. 9.931.622.000
- Persediaan Akhir	Rp. 340.991.700
HPP	Rp. 9.777.560.300

5. Harga Pokok Penjualan Teh Kotak Sosro 250ML Berdasarkan Metode Penilaian Persediaan *Average*.

Perhitungan harga pokok penjualan TBK 250ML berdasarkan metode penilaian persediaan *Average* yang digunakan oleh pihak perusahaan adalah:

- Persediaan Awal	Rp. 409.856.000
- Pembelian	Rp. 2.228.758.900

- Persediaan Akhir Rp. 195.189.750
HPP Rp. 2.443.425.150

6. Harga Pokok Penjualan Teh Kotak Sosro 250ML Berdasarkan Metode Penilaian Persediaan FIFO.

Perhitungan harga pokok penjualan TBK 250ML berdasarkan metode penilaian persediaan FIFO adalah sebagai berikut:

- Persediaan Awal Rp. 409.856.000
- Pembelian Rp. 2.228.758.900
- Persediaan Akhir Rp. 201.204.000
HPP Rp. 2.437.410.900

7. Harga Pokok Penjualan Teh Kotak Sosro 330ML Berdasarkan Metode Penilaian Persediaan *Average*.

Perhitungan harga pokok penjualan TBK 330ML berdasarkan metode penilaian persediaan *Average* yang digunakan oleh pihak perusahaan adalah:

- Persediaan Awal Rp. 41.112.500
- Pembelian Rp. 945.470.200
- Persediaan Akhir Rp. 88.389.000
HPP Rp. 898.193.700

8. Harga Pokok Penjualan Teh Kotak Sosro 330ML Berdasarkan Metode Penilaian Persediaan FIFO.

Perhitungan harga pokok penjualan TBK 330ML berdasarkan metode penilaian persediaan FIFO adalah sebagai berikut:

- Persediaan Awal Rp. 41.112.500
- Pembelian Rp. 945.470.200
- Persediaan Akhir Rp. 87.266.600
HPP Rp. 899.316.100

9. Harga Pokok Penjualan Teh Botol Sosro 220ML Berdasarkan Metode Penilaian Persediaan *Average*.

Perhitungan harga pokok penjualan TBS 220ML berdasarkan metode penilaian persediaan *Average* yang digunakan oleh pihak perusahaan adalah:

- Persediaan Awal	Rp. 376.667.000
- Pembelian	Rp. 6.026.269.900
- Persediaan Akhir	Rp. 259.824.928
HPP	Rp. 6.143.111.972

10. Harga Pokok Penjualan Teh Botol Sosro 220ML Berdasarkan Metode Penilaian Persediaan FIFO.

Perhitungan harga pokok penjualan TBS 220ML berdasarkan metode penilaian persediaan FIFO adalah sebagai berikut:

- Persediaan Awal	Rp. 376.667.000
- Pembelian	Rp. 6.026.269.900
- Persediaan Akhir	Rp. 278.612.800
HPP	Rp. 6.124.324.100

Komparasi Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Jika dikomparasikan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) masing-masing produk berdasarkan metode penilaian persediaan *Average* dengan metode penilaian persediaan FIFO, maka memperoleh hasil sebagai berikut :

1. Perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan TBK 1L

Metode <i>Average</i>	= Rp. 371.009.115
Metode FIFO	= Rp. 372.804.015
Selisih	= Rp. 1.794.900

Dari hasil perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) produk TBK 1L berdasarkan metode penilaian persediaan *Average* dengan metode penilaian persediaan FIFO diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok penjualan tersebut terdapat selisih sejumlah Rp. 1.794.900.

2. Perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan TBK 200ML

Metode *Average* = Rp. 9.788.537.900

Metode FIFO = Rp. 9.777.560.300

Selisih = Rp. 10.977.600

Dari hasil perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) produk TBK 200ML berdasarkan metode penilaian persediaan *average* dengan metode penilaian persediaan FIFO diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok penjualan tersebut terdapat selisih sejumlah Rp. 10.977.600.

3. Perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan TBK 250ML

Metode *Average* = Rp. 2.443.425.150

Metode FIFO = Rp. 2.437.410.900

Selisih = Rp. 6.014.250

Dari hasil perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) produk TBK 250ML berdasarkan metode penilaian persediaan *Average* dengan metode penilaian persediaan FIFO diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok penjualan tersebut terdapat selisih sejumlah Rp. 6.014.250.

4. Perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan TBK 330 ML

Metode *Average* = Rp. 898.193.700

Metode FIFO = Rp. 899.316.100

Selisih = Rp. 1.122.400

Dari hasil perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) produk TBK 330ML berdasarkan metode penilaian persediaan *Average* dengan metode penilaian persediaan FIFO diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok penjualan tersebut terdapat selisih sejumlah Rp. 1.122.400.

5. Perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan TBS 220 ML

Metode *Average* = Rp. 6.143.111.972

Metode FIFO = Rp. 6.124.324.100

Selisih = Rp. 18.787.872

Dari hasil perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) produk TBS 220ML berdasarkan metode penilaian persediaan *average* dengan metode penilaian persediaan FIFO diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok penjualan tersebut terdapat selisih sejumlah Rp. 18.787.872.

6. Perbandingan Total perhitungan Harga Pokok Penjualan Produk Sosro

Metode *Average* = Rp. 19.644.277.837

Metode FIFO = Rp. 19.611.415.415

Selisih = Rp. 32.862.422

Dari hasil analisis perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) berdasarkan penilaian persediaan metode *Average* dengan penilaian persediaan metode FIFO diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, menunjukkan hasil perhitungan harga pokok penjualan tersebut terdapat selisih sejumlah Rp. 32.862.422. Dan secara keseluruhan menghasilkan Harga Pokok Penjualan yang lebih rendah dengan menggunakan metode FIFO, kecuali produk TBK 1L dan 330ML.

Tabel 4.1 Komparasi Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Keterangan	Harga Pokok Penjualan		Selisih (Rp)
	Average (Rp)	FIFO (Rp)	
TBK 1L	371.009.115	372.804.015	-1.794.900
TBK 200ML	9.788.537.900	9.777.560.300	10.977.600
TBK 250ML	2.443.425.150	2.437.410.900	6.014.250
TBK 330ML	898.193.700	899.316.100	-1.122.400
TBS 220ML	6.143.111.972	6.124.324.100	18.787.872
TOTAL	19.644.277.837	19.611.415.415	32.862.422

Sumber : Kantor Penjualan Denpasar PT. Sinar Sosro

PEMBAHASAN

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa terdapat yang signifikan dalam perhitungan harga pokok penjualan dengan metode FIFO dan Average, Dari perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) menggunakan metode Average dan metode FIFO, diketahui bahwa hasil perhitungan dengan metode FIFO lebih rendah sebesar Rp 32.862.422 dibandingkan dengan metode Average. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode FIFO dapat membantu perusahaan dalam mengurangi biaya yang terkait dengan persediaan, sehingga meningkatkan efisiensi operasional. Dengan biaya yang lebih rendah, perusahaan dapat meningkatkan margin keuntungan atau menawarkan harga yang lebih kompetitif di pasar. Efisiensi ini sangat penting dalam menjaga daya saing perusahaan, terutama di industri dengan persaingan yang ketat seperti industri minuman siap saji. Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) nomor 14 menjelaskan bahwa metode FIFO (*First in First Out*) mengasumsikan unit yang terjual adalah unit yang pertama kali masuk. Artinya, barang yang pertama kali dibeli atau diproduksi akan menjadi barang pertama yang dijual atau digunakan dalam proses produksi berikutnya. Pendekatan ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana persediaan bergerak melalui sistem dan bagaimana biaya terkait dengan persediaan tersebut diakui dalam laporan keuangan (Sangadah et al,2021).

Dalam perhitungan pada penelitian ini, perhitungan harga pokok penjualan dengan metode FIFO lebih realistis karena pencatatan persediaan didasarkan pada urutan kedatangan produk dan harga produk tersebut. Ini berarti bahwa produk yang pertama kali dibeli akan menjadi produk pertama yang dijual, yang mencerminkan aliran biaya yang lebih sesuai dengan kenyataan. Selain itu, teori juga menyatakan bahwa metode FIFO lebih populer dalam pencatatan persediaan karena kesederhanaannya dan kemampuannya untuk mencerminkan nilai persediaan yang lebih akurat. Produk Sosro memiliki masa simpan, sehingga penerapan metode FIFO sangat cocok bagi perusahaan yang ingin menjual barang berdasarkan urutan pesanan pembelian yang sama. Dengan menggunakan metode ini, perusahaan dapat memastikan bahwa produk yang lebih tua dijual terlebih dahulu, mengurangi risiko kerugian akibat produk yang kedaluwarsa.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini Perhitungan harga pokok penjualan (HPP) menggunakan metode FIFO menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode Average. Metode FIFO memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya persediaan secara signifikan, yang pada gilirannya meningkatkan margin keuntungan. Pendekatan FIFO ini sesuai dengan standar akuntansi yang mengasumsikan barang yang pertama kali masuk adalah barang pertama yang keluar. Hal ini memberikan gambaran yang lebih realistis tentang pergerakan persediaan dan bagaimana biaya terkait diakui dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan metode ini, perusahaan dapat memastikan bahwa biaya barang yang dijual lebih mencerminkan harga saat barang tersebut dibeli, yang sangat relevan dalam kondisi inflasi atau fluktuasi harga bahan baku.

Saran yang dapat diberikan adalah agar dipenelitian selanjutnya dapat mengkaji proses pembuatan hingga menjadi produk jadi yang dapat dihitung dengan menggunakan metode seperti *Full Costing* dan *Activity-Based Costing*. Metode *Full Costing* berfokus pada Harga Pokok Produksi dalam proses pembuatannya, proses lainnya tidak disertakan dalam metode ini sehingga akan mendapatkan angka yang lebih akurat. Sedangkan metode *Activity-Based Costing* berfokus pada Harga Pokok Produksi pada keseluruhan proses, mulai dari proses produksi hingga proses distribusi produk. Selain itu, peneliti dapat membandingkan kedua metode tersebut. Hal ini harus mencakup aspek komputasi yang lebih rinci dan praktis yang dapat membantu bisnis mengambil keputusan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, S., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Kotor Melalui Penjualan. *Jurnal Investasi*, 7(4), 33–49.
- Aniroh, N. H. (2019). *Penentuan harga pokok penjualan dan harga jual susu sapi di Koperasi Peternakan Sapi Perah (KPSP) Sidodadi Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anugrah, M., & Setiawannie, Y. (2021). Analisa Pengendalian Persediaan Bahan Baku TBS Minyak Sawit Dengan Metode MRP. *IESM Journal (Industrial Engineering System and Management Journal)*, 2(1), 67–73.
- Azhari, S. (2021). *Pengaruh Penggunaan Metode Penilaian Persediaan FIFO Perpetual Terhadap Harga Pokok Penjualan Pada PT. Kalungga Jaya Abadi*. universitas tridinanti palembang.

- Bratamanggala, R., & Putri, M. (2020). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing dan Metode Variabel Costing Terhadap Penentuan Harga Jual Semen Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*, 14(2), 2087–9261.
- IAI. (2008). PSAK No. 14 Persediaan. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*, 14, 1–11.
<https://hsmco.webs.com/download/psak/PSAK14AkuntansiUntukPersediaan.pdf>
- Indudewi, D. (2019). Akuntansi Keuangan I. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 15, Issue 2).
- Kurniawan, R., Hidayati, K., & Cholifah. (2018). *Pdngaruh Penjualan Dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Perubahan Laba Kotor Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk.* 61–70.
- Lestari, D., Subagyo, Dr., & LImantara, A. (2019). Analisis Perhitungan Persediaan Bahan Baku Dengan Metode FIFO Dan Average (Study Kasus Pada UMKM AAM Putra Kota Kediri) Tahun 2019. *Cahaya Aktiva*, 09(02), 25–47.
- Maesaroh, Y., & Dewi, E. P. (2020). Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK 14 (Studi Kasus Pada PT XYZ-CTP 1). *Jurnal Buana Akuntansi*, 5(1), 1–14.
- Permatasari, N. T. (2021). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus pada Keripik Singkong UD. Windu Agung Kab. Sumenep)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putri, A. U., Meiriasari, V., Djuita, P., & Pratama, M. S. (2022). Analisis Penerapan Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Menurut PSAK No 14 Pada CV Dandy Brothers Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 13(1), 17–22.
- Rahmawati, A., & GS, A. D. (2021). Implementasi Metode Fifo Dalam Perhitungan Nilai Persediaan Pada Pt. X Distributor Makanan Di Jawatimur. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 1–23.
- Riswan, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Bandar Lampung*, 7(2), 443504.
- Rosita, I. T., & Mulyana, R. (2019). Analisis Perbandingan Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Rata-Rata terhadap Laba Perusahaan CV. Mitra Jaya Depok. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 5(1), 61–65.
- Salim, B. R. W. P., Rahman, A., & Lestari, T. (2021). Analisis Perbandingan Penilaian Persediaan Barang Dagang pada PT. Pabrik Gula Candi Baru dengan Metode Average

- dan Fifo. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 1(2), 113–118.
<https://doi.org/10.46821/equity.v1i2.179>
- Sari, D. I. (2018). Analisis perhitungan persediaan dengan metode FIFO dan average pada PT. Harapan. *Perspektif: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 16(1), 31–38.
- Sembiring, A. S., & Lubis, A. W. (2023). Analisis Harga Pokok Penjualan dan Laba Kontribusi terhadap Volume Penjualan pada Perum Bulog Divre Sumut. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 7(1), 109–123.
- Sugiyono, P. D. (2018). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67.
- Sujarweni, V. W. (2019). Pengantar Akuntansi II. *Yogyakarta: PT. Pustaka Baru*.
- Syamsuddin, F. R. (2022). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Penjualan dengan Persediaan Metode FIFO dan Average (Studi Kasus Pada UD. Sumber Makmur Kota Baubau). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 922–929.
- Vitarani, D. (2019). *Audit Atas Persediaan Barang Pada PT XYZ Oleh KAP Maksum Suyanto & Hirdjan Di Jakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Widyasari, N., Palinggi, Y., & Hermanto, M. (2021). Analisis Penerapan Metode First In First Out (Fifo) Dan Average Untuk Penilaian Persediaan Kertas HVS Pada Muara Kaman Copy & Print Center Di Tenggara. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia*, 21(2), 1–16.
- Windasari, A., & Linawati. (2020). Analisis Perbandingan Metode Perhitungan Persediaan Average dan FIFO Pada PT Bengawan Karya Sakti. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi*, 3(1), 411–419.
- Wulandari, A. (2018). *Penentuan Harga Pokok Penjualan Pupuk Pada PT Alam Raya Yogyakarta*. Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Yanti, Y. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Dan Variabilitas Persediaan Terhadap Nilai Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Dan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 15(1), 73–84.